

**PRINSIP PRAGMATIK DALAM BAHASA JEPANG YANG  
TERCERMIN DALAM NOVEL ‘NORUWEI NO MORI’ KARYA  
HARUKI MURAKAMI**

**Viana Meilani Prasetio, Cut Erra Rismorlita, Dwi Wahyu Setiorini**

**(Staf Pengajar Universitas Negeri Jakarta)**

**Abstract**

A novel containing speech of the character. This is intended to the reader, so they can own conversations that occur between one character with another character. The speech are refers to pragmatic theory like politeness and cooperation theory, illocution and perlocution.

Key words : pragmatic, politeness strategy, cooperation strategy, implicatures, illocution, perlocution

**A. Pendahuluan**

***Latar Belakang Masalah***

Karya Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia.

Novel yang baik adalah novel yang dapat digunakan sebagai penyempurnaan diri. Novel mempunyai fungsi sosial dan hiburan. Novel *Noruei no Mori* terbit tahun 1987, dikarang oleh penulis Jepang, Haruki Murakami. Novel ini berisi tentang cerita nostalgia, dan seksualitas. Dalam cerita ini sebagai tokoh protagonis dan narator adalah Toru Watanabe. *WATANABE Toru*, ketika berusia 37 tahun dia tiba di Hamburg, Jerman. Pada saat dia mendengarkan lagu Norwegian Wood dari

kelompok musik Beatles, tiba-tiba dia merasakan rindu dan mengingat kembali ke tahun 1960-an, ketika banyak kenangan yang terjadi menyentuh kehidupannya.

Wacana novel *Noruwei no Mori* ini dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini telah dikenal masyarakat luas di seluruh bagian dunia, di antaranya di Jepang, negara asal dari cerita novel ini. Cerita yang ditampilkan juga sangat menarik dan yang paling penting dalam wacana ini penulis menyertakan tuturan-tuturan tokoh, sehingga pembaca seolah-olah mengetahui sendiri peristiwa percakapan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Tuturan-tuturan antara tokoh ini mengandung prinsip-prinsip pragmatik yang akan diteliti.

### ***Masalah penelitian***

Permasalahan penelitian adalah bagaimana prinsip pragmatik dalam bahasa Jepang yang tercermin dalam novel '*Noruwei no Mori*' karya MURAKAMI Haruki.

### ***Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendesripsikan tindak tutur dalam novel '*Noruwei no Mori*' karya Murakami Haruki?

Mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai penerapan implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan kesantunan.

## **B. Kajian Teoretik**

### ***Pengertian Pragmatik***

Pengertian pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para pakar linguistik, khususnya pakar pragmalinguistik atau pragmatik. Di antaranya Jacob L. Mey (1994:54) dalam buku *Pragmatics; An Introduction*, memberikan acuan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian penggunaan bahasa, yang selalu ditentukan oleh konteks situasi tutur didalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakangi budaya. Levinson (1983:60) menyatakan bahwa pragmatik sebagai perihal linguistik

yang mempelajari relasi antara bahasa dan konteks tuturnya. Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya.

### ***Hakikat Tindak Tutur***

Terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Menurut Levinson (1990:2) bahwa fenomena tindak tutur ini sebenarnya yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur itu dalam bentuk praktisnya adalah wacana yang berupa percakapan, pidato, surat dan lain-lain maka tindak tutur merupakan unsur pembentuknya yang berupa tuturan.

Kesantunan (*politeness*), kesopanan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena sungkan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa.

Ada lima teori kesantunan berbahasa yaitu 1) prinsip relevansi, 2) prinsip Kerja sama, 3) prinsip sopan santun, 4) kesantunan muka dan 5) kesantunan formal.

*Novel*

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* bermakna suatu kisah yang sedikit baru. Di dalam novel diceritakan masalah kehidupan manusia interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Di dalam novel terjadi pergolakan jiwa yang mengubah jalan nasib tokoh utama. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Boulton (2007:29) mengatakan sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, artinya sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara erat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karangan sastra dan dalam, diantaranya tema, latar, perwatakan, dan tokoh sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karangan sastra.

### **C. Metode**

#### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif dengan teknik analisis isi dan prosedur induktif. Artinya data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian dimasukkan ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

Kajian teori Pragmatik untuk mendapatkan unsur-unsur kategori tentang prinsip-prinsip pragmatik.

Kajian tentang Implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan kesantunan.

Analisis data. Dengan mencatat, membagi, mengelompokkan tiap bab dalam novel 'Nuruwei no Mori' karya Murakami Haruki pembahasan hasil analisis berdasarkan prinsip.

#### ***Sumber Data***

Sumber data yang digunakan adalah percakapan-percakapan dalam novel 'Noruwei no Mori' karya Murakami Haruki

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### ***Teori Kesantunan dengan Prinsip Relevansi***

Teori kesantunan dengan prinsip relevansi adalah antara pembicara dan mitra bicara terjadi komunikasi secara ostensif. Teori ini berkaitan dengan proses kognitif seseorang dalam penerimaan pesan serta bagaimana manusia dapat dengan mudah mengerti, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang ada di dalam pesan tersebut.

Berkenaan dengan topik penelitian ini, teori kesantunan dengan prinsip relevansi antara dua tokoh dalam novel noruwei no mori, dapat dilihat pada berikut ini:

##### **KONTEKS NAOKO MENJELASKAN ALASANNYA BELAJAR DI TOKYO**

(72)N:私がこの大学を選んだのは、うちの学校から誰もここに来ないからなのよ.

N : Watashi ga koko no daigaku wo eranda no wa, uchi no gakkou kara dare mo koko ni konai kara nano yo.

N: Saya memilih universitas ini karena dari sekolah saya tidak ada satupun yang datang kesini

N:だからここに入ったの。私たちみんなもう少しシックな大学に行くのよ。分かるでしょ？

N : Dakara koko ni haittano. Watashitachi minna mou sukosi sikkuna daigaku ni iku no yo. Wakaru desyou?

N: oleh karena itu saya masuk kesini. Orang yang masuk sedikit. Apakah kamu mengerti?

Pada konteks di atas, Naoko memberikan informasi secara detail tentang alasannya memilih untuk sekolah Tokyo kepada lawan bicaranya yaitu Watanabe.

### ***Teori Kesantunan dengan Prinsip Sopan Santun***

Prinsip Sopan Santun mengandung enam maksim yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, simpati. Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kedermawanan adalah penghormatan kepada orang lain. Maksim penghargaan menunjukkan bahwa penutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau mitra tutur. Maksim kesederhanaan atau yang sering disebut maksim kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Maksim ini menekankan agar penutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesimpatisan mengharapkan agar penutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Dalam Novel Noruwei No Mori ini ditemukan penuturan dengan teori kesantunan dengan prinsip sopan santun yaitu sebagai berikut;

### **KONTEKS UNGKAPAN NAOKO TENTANG AKIBAT TERCEBUR KE DALAM SUMUR**

N: そのてのことって私にはずごくよく分かるの。

理屈とかそんなのじゃなくて、ただ感じるのね。例えば今こうしてあなたのしつかりとくっついているとね。私たちっとも怖くないの。どんな悪いものも暗いものも私を誘おうとじゃしないのよ。

N : Sonoteno koto tte watashiniha sugoku yoku wakarun no rikutsu toka sonna ni jyanakute, tada kanjiru no ne. tatoeba ima kousite anatano sikkari to kuttsuiteiru to ne. watashitachittomo kowakunaino. Donna warui mono mo kuraimono mo watashi wo sasouto jyanaiyo.

N: Aku tau hal-hal seperti itu. Bukan karena logika atau apa, Cuma perasaan saja. Misalnya seperti sekarang, kalau aku menempel padamu, sedikitpun aku tak gentar. Sesuatu yang bagaimanapun jahat dan gelapnya tidak akan memanggilku.

W: じゃあ話は簡単だ。ずっとこうしてりゃいいんじゃないか。

W : Jyaa hanasi wa kantan da. Zutto kousite rya iinjyanaika.

W: Kalau begitu sederhana saja. Andai terus seperti ini kita selamat, bukan?

KONTEKS RESPON WATANABE TERHADAP SUMUR YANG DALAM DAN MEMATIKAN.

N: それ——本気でいってるの？

N : Sore.....honki de itteruno?

N: Kau....serius?

W: もちろん本気だよ。

W : Mochiron honki dayo.

W: serius

N: ありがとう

N : Arigatou.

N: Terima kasih

W: どういたしまして

W : Dou itashimashite

W : tidak apa-apa

N: あなたがそういってくれて私とても嬉しいの。本気よ。  
でもそれはできないよ。

N : Anata ga sou ittekurete watashi totemo ureshii no. kihon yo. Demo sore wa dekinai yo.

N: Aku senang sekali kau mengatakan itu. Sungguh. Tapi itu mustahil.

Prinsip Sopan Santun mengandung enam maksim yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, simpati. Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. maksim kedermawan adalah penghormatan kepada orang lain. Maksim penghargaan menunjukkan bahwa petutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau mitra tutur. Maksim kesederhanaan atau yang sering disebut maksim kerendahan hati petutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Maksim ini menekankan agar petutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesimpatisan mengharapkan agar petutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Tuturan pertama, kedua dan ketiga menunjukkan kekhawatiran Naoko terhadap hal buruk yang akan terjadi karena sumur itu. Walaupun tuturan kedua Watanabe menunjukkan kasihnya, Naoko menolaknya dengan tuturan ketiga.

### ***Teori Kesantunan dengan Prinsip Kesantunan Formal***

Dalam berbagai interaksi, individu bersikap berdasarkan identitas dan posisi masyarakat. Menurut Mills, kesantunan berbahasa tidak dapat dilihat secara sederhana saja seperti mengatakan thank you atau please sebagai indikator kesantunan dalam percakapan sehari-hari, tapi suatu tindakan perilaku yang luas di mana setiap individu itu berbeda, tergantung konteks dan para pelibat dalam komunikasi.

Teori kesantunan dengan prinsip kesantunan formal ditemukan pada data berikut ini.

KONTEKS : PERTANYAAN PRAMUGARI TENTANG KONDISI WATANABE

Pramugari : 本当に大丈夫？

Hontouni daijobu?

Pramugari : apakah anda benar-benar baik-baik saja?

Watanabe: 大丈夫です、ありがとう。

Daijobu desu. Arigatou.

Watanabe : tidak apa-apa. Terima kasih.

KONTEKS : JAWABAN WATANABE PADA PERTANYAAN PRAMUGARI

Pramugari: もう大丈夫か

Mou daijobudesuka?

Pramugari : apakah sudah lebih baik?

Watanabe: 大丈夫です、ありがとう。ちょっと哀しくなったただけだから。

Daijobudesu, arigatou. Chotto kanashikunatta dakedakara.

Watanabe : tidak apa-apa, terima kasih. Hanya sedikit menjadi merasa sedih saja.

### ***Tindak Tutur Ilokusi***

Berdasarkan tindak ilokusi dalam novel noruwai no mori, dapat ditemukan lima jenis tindak ilokusi. Kelima jenis ini adalah tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif dan tindak tutur ilokusi deklaratif.

Tindak tutur representatif dalam percakapan antara tokoh Watanabe, Midori, Naoko dan Reiko mencakup menyatakan, menuntut, dan memberikan kesaksian.

Tuturan Menyatakan adalah tuturan berdasarkan kenyataan. Hal ini dapat dijelaskan pada data tuturan berikut ini.

KONTEKS ; WATANABE MENJELASKAN PERATURAN ASRAMA DI MANA WATANABE TINGGAL.

(42) Watanabe :

どうかな、そういうのって考え方次第だからね。煩わしいことは結構あるといえはあ。規則はうるさいし、下らない奴が威張ってるし、同居人は朝の六時半にラジオ体操を始めるしね。でもそういうのはどこに言っただと同じだと思えば、とりたててきにはならない。ここで暮らすしかないんだと思えば、それなりに暮せる。そういうことだよ

Watanabe: Doukana, souiunotte kangaekata shidaidakarane. Mazurawashiikotowa kekkou Arutoieba aru. Kisokuwa urusaishi, kudaranaiyatsuga ibatterushi, doukyouninwa asano 6 ji han ni rajio taisou wo hajimerushine. Demo souiunowa dokoni ittatte onajidato omoeba, toritattetekiniwa naranai. Kokode kurasu sikanandato omoeba, sorenarini kuraseru. Sou iu koto dayo.

Watanabe : Bagaimana ya? Yang seperti itu sebenarnya tergantung cara pandang kita. Kalau kita berbicara hal yang merepotkan memang cukup banyak. Peraturannya ketat, ada orang menyebalkan yang selalu bersikap sombong, ada teman sekamar yang mulai senam jam 06.30 pagi, tapi kalau kita pikir hal-hal seperti itu bisa terjadi di mana saja, tidak jadi soal. kalau kita berpikir hanya bisa hidup di tempat seperti itu, bisa hidup juga. Begitu.

Tindak tutur ilokusi yang termasuk tuturan representatif menyatakan tersebut dapat terlihat pada (42) dari buku jilid I percakapan Watanabe dengan Naoko yaitu煩わしいことは結構あるといえはあ。規則はうるさいし、下らない奴が威張ってるし、同居人は朝の六時半にラジオ体操を始めるしね。(Mazurawashiikotowa kekkou Arutoieba aru. Kisokuwa urusaishi, kudaranaiyatsuga ibatterushi, doukyouninwa asano 6 ji han ni rajio taisou wo hajimerushine.) Tuturan representatif pada percakapan Watanabe mempunyai maksud bahwa hidup bersama di asrama tidak menyenangkan, sehingga mitra tutur (naoko) dapat mengetahui keadaan kehidupan di asrama.

### ***Tindak Tutur Perlokusi***

Berdasarkan analisis data, diperoleh tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang terdapat pada novel *Norui No Mori* termasuk jenis perlokusi konstatif performatif, lokusi, ilokusi, langsung, dan tidak langsung. Efek yang terjadi pada mitra tutur pada novel *Norui No Mori* dapat dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu berdasarkan baik buruknya efek yang terjadi pada mitra tuturnya. Efek-efek tersebut membawa perubahan perasaan dan tindakan yang ditunjukkan oleh mitra tutur.

### ***Tindak Tutur Perlokusi-Konstatif***

Tindak tutur perlokusi konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah berdasarkan pengetahuan dan dapat menimbulkan efek pada mitra tuturnya. Dalam novel bagian pertama ini, tindak tutur perlokusi konstatif ditujukan pada tuturan sebagai berikut:

KONTEKS : WATANABE BERDISKUSI TENTANG KESENDIRIAN DENGAN MIDORI

(125) Midori ; 孤独が好きなの？ :

Midori : Kodoku ga suki nano?

Midori : Kamu menyukai kesendirian?

(126)Midori:一人で旅行して、一人でご飯食べて、授業のときは一人だけばつんと離れて座っているのが好きなの？

Midori : Hitori de ryokou site, hitori de gohan tebete, jyugyou no toki wa hitori dake patsunto hanarete suwatteiru no ga sukinano?

Midori : Kamu suka bepergian sendiri, makan sendiri, lalu dalam kuliah kamu duduk terpisah sendiri. Kamu memang menyukainya.

(127)Watanabe孤独が好き人間なんていないさ。無理に友達を作らないだけだよ。そんなことしたってがっかりするだけなもの

Watanabe : Kodoku ga sukina ningen nante inaisa. Muri ni tomodachi wo tsukkuranaï dake dayo. Sonna koto sitattegakkari suru dake da mono.

Watanabe : Tidak ada orang yang suka kesendirian. Hanya saja aku tidak memaksakan diri mendapat teman. Kalau memaksakan diri yang didapat hanya kekecewaan.

(128) Midori :

孤独が好きな人間なんていない。失望するのが嫌なだけだ。もしあなたが自叙伝書くことになったらその時はその科白使えるわよ。

Midori : Kodoku ga sukina ningen nante inai. Sitsubou suru no ga iya na dakeda. Moshi anata ga jijoden kaku koto ni nattara sono toki wa sono serifu tsukaeru wayo.

Midori : tidak ada orang yang suka kesendirian. Hanya tidak mau merasa putus asa saja. Kalau kamu menulis otobiografi, kamu bisa menggunakan kata-kata itu.

Tuturan yang diungkapkan oleh Watanabe (127) sebagai mitra tutur Midori tersebut merupakan tuturan konstatif yang menyatakan bahwa Watanabe sebenarnya tidak suka kesendirian seperti layak orang biasa, Tetapi Watanabe tidak memaksakan diri untuk pergi bersama orang lain. Tuturan tersebut memiliki fungsi mengakui bahwa penutur tidak menyukai kesendirian, Tuturan tersebut menimbulkan kepada mitra tuturnya yaitu Midori menyetujui pendapat mitra tuturnya karena menurut penuturnya tidak ada orang yang suka kesendirian. Berdasarkan fungsi dan efek yang terjadi pada mitra tuturnya tersebut, selain tuturan konstatif, tuturan tersebut juga merupakan jenis tuturan perlokusi.

### ***Tindak Tutur Perlokusi-Ilokusi***

Tindak tutur perlokusi ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu dan menimbulkan efek pada mitra tutur. Dalam novel bagian pertama ini ditemukan pada tuturan berikut ini;

KONTEKS : WATANABE BERTEMU DENGAN NAOKO DAN BERJALAN BERSAMA

(35) Naoko : 本当にいつまでも私のことを忘れないでいてくれる？

Naoko : Hontou ni itsu made mo watashi no koto wo wasurenaide ite kureru?

Naoko : Kau benar-benar tak akan melupakan aku selamanya?

(36) Watanabe : いつまでも忘れないさ。

Watanabe : Itsu made mo wasurenai sa.

Watanabe : Sampai kapanpun aku tak akan melupakanmu

Tuturan yang dituturkan oleh Midori merupakan tuturan ilokusi karena selain menyatakan pertanyaan kepada watanabe, midori juga melakukan sesuatu agar watanabe berjanji tidak melupakan Midori selamanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan ilokusi dan merupakan tuturan perlokusi, karena ini dapat dibuktikan dengan adanya efek yang terjadi pada mitra tutur yaitu watanabe. Efek yang terjadi pada Watanabe adalah Watanabe berjanji kepada mitra tuturnya yaitu Midori bahwa Ia tidak melupakan Midori selamanya.

### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap Novel Norwegian Wood karya Murakami Haruki, ditemukan bahwa terdapat 80 tindak tutur dengan prinsip relevansi. Teori ini berkaitan dengan proses kognitif seseorang dalam penerimaan pesan serta bagaimana manusia dapat dengan mudah mengerti, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang ada didalam pesan tersebut. Selain itu terdapat juga 104 tindak tutur dengan prinsip kerjasama, 84 tindak tutur dengan prinsip sopan santun, 5 tindak tutur dengan prinsip kesantunan muka, 10 tindak tutur dengan prinsip kesantunan formal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena pragmatik tidak dapat dipisahkan dari peristiwa komunikasi. Beragam tindak tutur ini sebenarnya

yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Dalam fenomena pragmatik tersebut tampak hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Mencakup penggunaan bahasa, komunikasi dan penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep situasi tutur dan tindak tutur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [Http://www.sastraindonesia.com/2009/04/novel-grafis-komik-atau-sastra/](http://www.sastraindonesia.com/2009/04/novel-grafis-komik-atau-sastra/)
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmtik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Balai Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan dari *The Morphology of the folktale* oleh Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Rahmanto. B. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius  
*Rakyat*. Artikel Internet: <http://www.beritaonline.emedia.com.my>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana  
University Press
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta:  
Henry Offset
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa  
\_\_\_\_\_ . 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset